

ANALISIS DETERMINAN PERMINTAAN SAGU (*METROXYLON SP*) SEBAGAI PANGAN LOKAL DI KOTA AMBON

Sherly Ferdinandus

Desry Jonelda Louhenapessy

Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon

ABSTRACT

Compared to other starch plants, sago (Metroxylon sp) is one of the starch-plants with high carbohydrate content ($\pm 85\%$). As a local plant, potential sago land in Province of Maluku in general is still very large. If this potential is developed properly it will be able to help answer the problem of food insecurity.

By using multiple regression analysis, Determinant of demand sago as a local food in the Ambon city is influenced by the level of family income, the price of sago, rice as a substitute goods, ages, tastes and the family size. The coefficient of determination of the study of 0.707574, or 70.75 percent. This means that the ability of the model to explain the determinants of request sago as local food in the Ambon City is equal to 77.75 percent and the balance of 22:25% influenced by other factors beyond the variables examined in the study..

Keywords : *Deteminan, Demand of Sago, Local Food.*

I. PENDAHULUAN

Begitu pentingnya pangan bagi menunjang kehidupan manusia menyebabkan setiap negara berusaha memenuhi kebutuhan pangan untuk rakyatnya, baik mengusahakan sendiri maupun melakukan impor. Khususnya bagi Indonesia sebagai negara agraris, menyebabkan konsentrasi kebijakan pangan yang hanya berfokus pada beras semakin mendapat prioritas utama, padahal potensi pangan non beras pun sangat besar. Terkait dengan swasembada beras, capaian produksi komoditas pertanian selama tahun 2005-2009 telah menunjukkan prestasi sangat baik, antara lain: peningkatan produksi padi dari 57,16 juta ton tahun 2007 menjadi 60,33 juta ton pada tahun 2008, atau meningkat 3,69 %, sehingga terjadi surplus 3,17 juta ton GKG.. Target produksi padi 2009 sebesar 63,5 juta ton, sementara berdasarkan ARAM III (Juni 2009) produksi padi telah mencapai 63,8 juta ton atau mencapai 100,5 % dari target tahun 2009. Peningkatan produksi ini telah menempatkan Indonesia meraih kembali status swasembada beras sejak tahun 2007 (Kementerian Pertanian, 2011).

Produksi beras selama periode 6 tahun terakhir senantiasa mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan produksi sebesar 1.59 ton. Untuk tahun 2009, produksi beras mengalami penurunan sebesar 5,33 persen. Walaupun mengalami peningkatan yang signifikan, namun produksi beras ternyata tidak mencukupi untuk konsumsi nasional. Konsumsi beras

nasional terus mengalami peningkatan, sering dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia. Hal ini mengakibatkan stok nasional harus ditunjang oleh impor beras. Disamping itu adanya dampak perubahan iklim, serta masalah geopolitik menyebabkan produksi dan distribusi pangan sering bermasalah, apalagi bila suatu negara mengandalkan pasokan dari luar negeri. Hal ini memberikan indikasi bahwa beras saja tidak akan cukup untuk menunjang ketahanan pangan nasional. Untuk itu pemenuhan pangan yang diusahakan secara mandiri dengan mendayagunakan kemampuan dalam negeri mutlak untuk dilakukan, apalagi begitu besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Untuk itu sudah saatnya komoditi pangan lokal yang ada di tiap daerah harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya kerawanan pangan.

Gerakan mewujudkan kedaulatan pangan berbasis kearifan lokal memiliki beberapa arti strategis seperti; 1) untuk meningkatkan citra makanan lokal sebagai substitusi beras dan diversifikasi pangan, 2) upaya untuk melestarikan semua potensi lokal yang diwarisi para leluhur di seluruh negeri ini, 3) mengajak masyarakat terutama generasi muda mencintai kebudayaan sendiri dan mengerti kearifan lokal yang dimiliki oleh leluhurnya sendiri, 4) membangun berbasis 'back to basic' yang berwawasan alam dan lingkungan hidup, dan 5) mengantisipasi kelangkaan beras sebagai akibat dari pemanasan global. Jika beras menjadi komoditi yang sulit didapat baik karena harga terlalu mahal atau kekurangan stok

karena perubahan iklim ekstrim maka tanaman lokal dapat menjadi salah satu produk yang mampu mengatasinya.

Dengan jumlah penduduk Provinsi Maluku sebanyak 1.531.402 jiwa (Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010,BPS) dan angka konsumsi beras per kapita sebesar 80 kg/tahun. Maka secara cepat dapat dihitung bahwa kebutuhan beras di Maluku sekitar 122.512 ton/tahun. Namun yang cukup mengkhawatirkan bahwa kebutuhan beras tersebut 60%-nya harus didatangkan dari luar karena produksi beras di Maluku hanya mampu memenuhi 40% saja dari total kebutuhan beras. Hal tersebut sangat ironis sebab bila melihat sejarah masa lampau sesungguhnya makanan pokok Maluku bukanlah beras, melainkan sagu serta pangan lokal lainnya seperti kasbi (ubi

kayu), patatas, dan sebagainya meskipun saat ini posisi bahan pangan lokal tersebut masih dipandang inferior. (Kajian Ekonomi Regional, BI 2012)

Potensi lahan sagu di Maluku secara umum masih sangat besar. Potensi yang ada jika dikembangkan dengan baik maka dengan sendirinya akan dapat membantu menjawab berbagai masalah pangan. Luas areal potensial diperkirakan seluas 31.360 ha (Alfons dan Bustaman, 2005) dengan produktivitas tepung sagu basah di Maluku juga bervariasi antara 100-500 kg/phn.

Potensi luas areal, produktivitas dan konsumsi sagu per kabupaten/kota di Provinsi Maluku dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas Areal, Produktivitas dan Konsumsi Sagu per Kabupaten/Kota Di Maluku, Tahun 2010

Kecamatan	Luas Areal	Jlh pohon Persiapan tebang (phn/thn)	Jlh pohon Masak tebang (phn/thn)	Produksi Tepung Basah (ton/thn)	Produktivitas Tepung Basah (ton/ha/thn)	Konsumsi Tepung Basah (ton/thn)
Maluku Tengah	5,004	315,094	185,306	81,610	18.04	19,011
Seram Bagian Barat	6,338	356,83	276,917	121,189	18.50	10,443
Seram Bagian Timur	36,075	2,065.125	1,542.375	624,300	16.44	8,070
Buru	1,312	78,336	52,864	22,511	16.80	6,676
Buru Selatan	1,287	76,260	52,440	21,941	17.06	3,653
Aru	1,130	BAD	40,460	16,474	14.65	2,244
Maluku Tenggara	BAD	BAD	BAD	BAD	BAD	3,363
MTB	BAD	BAD	BAD	BAD	BAD	2,843
Kota Ambon	BAD	BAD	BAD	BAD	BAD	9,762
Kota Tual	BAD	BAD	BAD	BAD	BAD	2,173
MBD	BAD	BAD	BAD	BAD	BAD	1,982
Jumlah	51,146	2,964.238	2,150.362	888,025	16.92	70,220

Sumber : Dinas Pertanian Prov. Maluku 2012

Louhenapessy dkk, (2010) melaporkan bahwa sampai dengan awal tahun 60-an, tepung sagu sebagai bahan pangan lokal masih mengambil peranan penting sebagai pangan pokok di daerah Maluku, malah peranan sagu adalah sebagai bahan pokok di Kota Ambon sebagai ibukota provinsi masih tinggi. Selain itu Girsang (2006), melaporkan bahwa jumlah sagu lempeng yang terjual di pasar-pasar tradisional dikota Ambon sekitar 2 juta lempeng dengan nilai minimum sebesar 800 juta rupiah per tahun. Tepung sagu

mempunyai kadar gizi, terutama pada protein dan vitamin tetapi merupakan sumber kalori yang tinggi sesuai dengan kadar karbohidratnya (Haryanto dan Pangloli, 1992).

Pemintaan sagu dalam segala bentuk dan olahannya dipengaruhi oleh beberapa faktor namun ada faktor yang mendasar yang mempengaruhi permintaan tersebut yaitu selera konsumen yang merupakan suatu konsep yang meliputi beberapa faktor permintaan seperti faktor sosial ekonomi,

faktor-faktor non demografi, faktor-faktor keuangan dan lama tinggal. Pada umumnya selera dapat berubah dari waktu ke waktu namun perubahan itu cenderung stabil dalam jangka pendek. Disamping itu suku bangsa juga dapat mempengaruhi pola konsumsi sagu. Suku bangsa seseorang akan banyak mempengaruhi kebiasaan makan dan jenis bahan makanan yang disukai orang. Keluarga-keluarga yang berasal dari suku bangsa dimana sagu merupakan bahan makanan pokok, diduga akan lebih menyukai sagu dibanding keluarga-keluarga yang berasal dari suku bangsa dimana sagu tidak disajikan sebagai makanan pokok (Padangaran, 1993).

Dari latar belakang di atas dipandang perlu untuk melakukan kajian tentang analisis determinan permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Permintaan

Permintaan adalah berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu. Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan di antara jumlah permintaan dan harga. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga barang tersebut, maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sukirno, 2004). Sementara menurut Rahardja dan Manurung, 2006 mengatakan bahwa Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu.

Besarnya permintaan suatu barang atau produk ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan antara lain (Rahardja dan Manurung 2006) :

1. Harga Barang Itu Sendiri

Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah. Begitu juga sebaliknya. Ini sesuai dengan hukum permintaan, yang menyatakan "Apabila harga suatu barang naik (ceteris paribus), maka jumlah barang yang diminta akan turun, dan sebaliknya."

2. Harga Barang Lain

Harga barang lain juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, tetapi kedua macam barang tersebut harus mempunyai keterkaitan. Keterkaitan dua macam barang dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplemen (pelengkap). Bila harga barang substitusi meningkat, maka harga suatu

barang menjadi lebih murah, sehingga permintaan terhadap barang tersebut meningkat. Sedangkan kalau harga barang komplemen turun, maka permintaan terhadap barang tersebut meningkat, sehingga permintaan terhadap suatu barang mungkin meningkat pula. Dan bila dua macam barang tidak mempunyai hubungan dekat (keterkaitan), maka perubahan harga suatu barang tidak mempengaruhi permintaan barang satunya lagi.

3. Tingkat Pendapatan Per Kapita

Daya beli seseorang sangat ditentukan oleh Tingkat pendapatan per kapita seseorang. Semakin tinggi tingkat pendapatan, daya beli semakin meningkat.

4. Selera atau Kebiasaan

Selera atau kebiasaan juga mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang.

5. Jumlah Penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk, maka permintaan akan suatu barang pun semakin meningkat.

6. Perkiraan Harga di Masa Mendatang

Jika kita memperkirakan bahwa harga suatu barang akan naik, adalah lebih baik untuk membeli barang itu sekarang, sehingga mendorong orang untuk membeli lebih banyak saat ini guna menghemat belanja di masa mendatang.

7. Distribusi Pendapatan

Jika distribusi pendapatan buruk, berarti daya beli konsumen secara umum melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang menurun.

8. Usaha-Usaha Produsen Meningkatkan Penjualan

Dalam perekonomian yang modern, bujukan para penjual untuk membeli suatu barang besar sekali peranannya dalam mempengaruhi masyarakat. Pengiklanan memungkinkan masyarakat untuk mengenal suatu barang baru atau menimbulkan permintaan terhadap barang tersebut. Disamping itu, untuk barang-barang yang sudah lama, pengiklanan akan mengingatkan orang tentang adanya barang tersebut dan menarik minat untuk membeli. Usaha-usaha promosi penjualan lainnya, seperti pemberian hadiah kepada pembeli apabila membeli suatu barang atau iklan pemberian potongan harga, seiring mendorong orang untuk membeli lebih banyak dari biasanya.

Penelitian Terdahulu

1. Sjahrul Bustaman dan Andriko Susanto (2007), dalam penelitian mengenai "prospek dan strategi pengembangan sagu untuk ketahanan pangan lokal di Provinsi Maluku; melihat bahwa sagu merupakan salah satu pangan lokal dan dapat

merupakan “bumper” dalam usaha ketahanan pangan daerah. Dalam usaha untuk mensubstitusikan 15 % sagu kedalam pola konsumsi harapan (135 Kg setara beras/kapita/tahun) dibutuhkan luas panen sagu sebesar 23,303 ha (tahun 2008) dan 1.468.847 jiwa (2010). Dengan asumsi jumlah pohon sagu masak tebang dalam 1 hektar dapat mencapai 134 pohon dan kadar pati 185 kg/pohon maka akan dihasilkan total tepung sagu tahun 2010 untuk 1.468.847 jiwa sebesar 600 ton pati sagu. Bila usaha ini berhasil berarti dana yang dikeluarkan Provinsi Maluku untuk membeli beras akan berkurang sebanyak 15 %.

- Bank Indonesia Maluku (2012), dalam Kajian Ekonomi Regional Provinsi Maluku Triwulan I - 2012, melakukan survey untuk melihat pola konsumsi pangan lokal di masyarakat khususnya di Ambon, kepada 190 responden rumah tangga. Survei membuktikan bahwa beras memang merupakan bahan pokok utama di Ambon dimana sebanyak 89% responden menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Hanya 11% saja yang mengkonsumsi pangan lokal sebagai makanan pokok. Faktor kemudahan untuk memperoleh bahan makanan pokok merupakan hal utama yang menjadi pertimbangan responden dengan proporsi 45%. Di urutan kedua terdapat faktor rasa bahan makanan pokok itu sendiri dengan nilai 34%. Sedangkan faktor harga dan faktor kemudahan pengolahan masing-masing mendapatkan nilai 11% dan 10%..

Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka hipotesis yang dikembangkan adalah diduga pendapatan keluarga, harga sagu, harga beras, umur, selera, jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai data hasil penelitian, maka untuk melihat Determinan permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon, model Ekonometrik yang digunakan adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

dimana :

Y = Permintaan sagu

X₁ = Pendapatan Rumah Tangga

X₂ = umur

X₃ = Harga Sagu

X₄ = Harga Beras

X₅ = Selera

X₆ = Ukuran keluarga

β₀ = Intercept

β_{1,2,3,4,5,6} = Koefisien regresi

ε = Error term.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan software E-views-6, Penaksiran model didapatkan hasil estimasi untuk adalah sebagai berikut :

$$Y = -0.009931X_1 + 0.002180 X_2 - 0.016757 X_3 + 0.004063X_4 + 0.012698 X_5 + 0.11941X_6$$

Pengujian Statistik

Uji t untuk Pendapatan

Hasil output Eviews untuk variabel Pendapatan diperoleh koefisien sebesar -8.871309 dan nilai t hitung = -2.313091 dengan taraf signifikansi sebesar 0.0218 pada derajat kepercayaan sebesar 95 persen (α=0,5). Oleh karena t hitung > t tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal ditolak.

Uji t untuk Umur

Hasil output Eviews untuk variabel umur diperoleh koefisien sebesar 0.002180 dengan nilai t hitung = 5.2436 dan taraf signifikansi sebesar 0.0000 Oleh karena t hitung > t tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal diterima.

Uji t untuk Harga Sagu

Hasil output Eviews untuk variabel Harga Sagu diperoleh koefisien sebesar -0.016757 dengan nilai t hitung -3.965561 dan taraf signifikansi sebesar 0.000. Oleh karena t hitung > t tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa harga sagu berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal ditolak.

Uji t untuk Beras

Hasil output Eviews untuk variabel harga beras diperoleh koefisien sebesar 0.004063 dengan nilai t hitung = 1.38439 dan taraf signifikansi sebesar 0.1889 pada derajat kepercayaan sebesar 95% (α = 0,5). Oleh karena t hitung > t tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa harga beras berpengaruh positif dan signifikan

terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal diterima.

Uji t untuk Selera

Hasil output Eviews untuk variabel selera diperoleh koefisien sebesar 0.012698 dengan nilai t hitung = 3.495187 dan taraf signifikansi sebesar 0.0006. Oleh karena t hitung > t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa selera berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal diterima.

Uji t untuk Anggota Keluarga

Hasil output Eviews untuk variabel selera diperoleh koefisien sebesar 0.011941 dengan nilai t hitung = 3.630210 dan taraf signifikansi sebesar 0.0004. Oleh karena t hitung > t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal diterima.

Uji F

Hasil output Eviews diperoleh nilai F hitung sebesar 77.83277 dengan taraf signifikansi sebesar 0,0000. Dengan derajat kepercayaan 99 persen ($\alpha = 0,01$). Oleh karena f hitung > f tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan, umur, harga sagu, harga beras, selera dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap permintaan sagu diterima.

Koefisien Determinasi (*R-square*)

Dalam penelitian ini koefisien determinasi yang digunakan adalah R^2 . Nilai R^2 dari penelitian ini adalah 0.707574 atau 70.75 %. Artinya kemampuan model dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon adalah sebesar 77.75 % dan sisanya sebesar 22.25% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian.

Analisis Ekonomi Determinan Permintaan Sagu sebagai Pangan Lokal di Kota Ambon

Pengaruh Pendapatan terhadap Permintaan Sagu sebagai Pangan Lokal di Kota Ambon

Pengaruh Pendapatan terhadap permintaan sagu menunjukkan nilai negatif dan signifikan. Besarnya pengaruh pendapatan dapat dilihat dari nilai koefisien parameter sebesar - 8.871 dengan signifikansi 0.02 pada $\alpha = 5$ persen. Nilai koefisien regresi sebesar 8.871 dan bernilai negatif berarti bahwa kenaikan pendapatan sebesar 1 persen akan mengakibatkan pola permintaan sagu menurun sebesar 0,08871 persen. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa

semakin tinggi pendapatan maka semakin kecil permintaan terhadap sagu.

Variabel pendapatan mempunyai arah tanda negatif dan signifikan terhadap permintaan sagu di kota Ambon berarti bahwa ketika pendapatan mengalami peningkatan maka orang akan cenderung untuk mengalihkan permintaan sagu sebagai pangan ke permintaan beras. Hal ini sejalan dengan teori *Absolute Income Hypothesis* yang menyatakan bahwa besar kecilnya permintaan suatu barang dan jasa pada suatu waktu ditentukan oleh nilai absolut dari pendapatan masyarakat yang siap dibelanjakan pada waktu yang bersangkutan. Dalam hal ini pola tingkah lakunya adalah nilai konsumsi yang akan meningkat dengan pertambahan pendapatan. Jika terjadi perubahan pendapatan, maka perubahan pendapatan tersebut sebagian akan dipergunakan untuk perubahan permintaan barang dan jasa. (Syahrir Hakim, 1998). Hal ini dapat dilihat bahwa semakin meningkatnya pendapatan responden maka permintaan pangan lokal akan berubah, dimana permintaan akan beras akan meningkat dibandingkan dengan permintaan sagu sebagai bahan pangan.

Pengaruh Umur Terhadap Permintaan Sagu sebagai Pangan Lokal di Kota Ambon

Besarnya pengaruh umur dapat dilihat dari nilai koefisien parameter 0.002180 dan signifikansi 0.0000 pada $\alpha = 0,01$. Nilai koefisien regresi sebesar 0.002180 berarti, perubahan umur sebesar 1 persen akan mengakibatkan peningkatan rasio permintaan sagu sebagai pangan lokal sebesar 0.002180 persen. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis, bahwa tingkat umur memiliki pengaruh secara parsial dan positif serta merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon.

Variabel umur memiliki arah tanda positif dan signifikan terhadap permintaan sagu di Kota Ambon yang berarti bahwa semakin bertambahnya umur seseorang maka kecenderungan untuk mengkonsumsi sagu sebagai pangan akan semakin meningkat. Menurut hasil penelitian Papilaya (2012), kegunaan sagu antaranya bermanfaat untuk kesehatan sebagai pre-biotik, menjaga mikroflora usus, meningkatkan kekebalan tubuh, mengurangi resiko terjadinya kanker usus, mengurangi resiko terjadinya kanker paru-paru, mengurangi kegemukan, mempermudah buang air besar. Hal ini karena Pati sagu mengandung 85,6 persen karbohidrat, 5 persen serat, dan beberapa nilai gizi lainnya. Bertolak dari pemahaman tersebut maka ketika umur seseorang bertambah maka tingkat kecenderungan untuk mengkonsumsi sagu akan tinggi.

Pengaruh Harga Sagu Terhadap Permintaan Sagu

Harga Sagu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan sagu itu sendiri. Besarnya pengaruh Harga Sagu dapat dilihat dari nilai koefisien parameter -0.01675 dengan signifikansi 0.0001 pada $\alpha = 5$ persen. Hal ini berarti bahwa kenaikan satu skala persepsi terhadap harga sagu, akan menurunkan rasio permintaan sagu sebesar 0.0167 persen. Hal ini sejalan dengan teori permintaan bahwa permintaan suatu barang dipengaruhi oleh harga komoditi itu sendiri dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Secara umum bila harga suatu komoditi tinggi, hanya sedikit orang yang mau dan mampu membelinya akibatnya jumlah komoditi yang dibelinya hanya sedikit saja. Dalam penelitian ini, menurut responden harga sagu dipasaran masih dikategorikan mahal, apalagi untuk daerah-daerah yang terletak di wilayah perkotaan.

Pengaruh Harga Beras terhadap Permintaan Sagu

Harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan sagu. Besarnya pengaruh harga beras dapat dilihat dari nilai koefisien parameter 0.0041 dengan signifikansi 0.1889 pada $\alpha = 5$ persen. Koefisien regresi ini bermakna bahwa setiap peningkatan 1 skala persepsi terhadap harga beras akan menyebabkan peningkatan rasio konsumsi sagu sebesar 0.1889 persen.

Dengan meningkatnya harga beras akan menyebabkan terjadinya pengurangan permintaan terhadap beras itu sendiri. Hal ini seiring dengan teori permintaan (Pindyck dan Rubinfeld, 2007) mengatakan bahwa perubahan permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh perubahan harga barang tersebut dengan asumsi tidak adanya perubahan pendapatan. Sebagai contoh harga yang lebih rendah dapat mendorong pembeli yang sudah membeli barang itu untuk membeli dalam jumlah yang lebih besar lagi dan memungkinkan pembeli lain yang sebelumnya tidak mampu membeli barang tersebut mulai membeli juga. Harga barang dan jasa pengganti (substitusi) ikut mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang diminta. Apabila harga dari barang substitusi lebih murah maka orang akan beralih pada barang substitusi tersebut. Akan tetapi jika harga barang substitusi naik maka orang akan tetap menggunakan barang yang semula. Atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang yang diminta, dan semakin rendah harga suatu barang semakin banyak jumlah barang yang diminta. Pernyataan ini sering disebut sebagai hukum permintaan yang berlaku dengan asumsi *ceteris paribus* atau faktor-faktor lain dianggap tetap. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, bahwa harga beras memiliki pengaruh

secara parsial dan positif dan merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon.

Pengaruh Selera terhadap Permintaan Sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon

Selera berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal. Besarnya pengaruh selera dapat dilihat dari nilai koefisien parameter 0.0127 dengan signifikansi 0.0006. Hasil koefisien regresi bernilai positif, berarti bahwa setiap kenaikan 1 skala persepsi terhadap selera sagu, akan meningkatkan rasio permintaan sagu sebesar 0.0127 persen. Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin meningkatnya selera seseorang terhadap pangan sagu akan berpengaruh terhadap permintaan sagu itu sendiri, oleh karena itu variabel selera memiliki arah tanda positif dan signifikan. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya selera maka orang semakin cenderung mengkonsumsi sagu, walaupun selera bersifat subjektif.

Godam (2007), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab konsumsi seseorang adalah gaya hidup atau selera orang itu sendiri. Di antara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak daripada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan selera dari masing-masing individu. Semakin tinggi selera seseorang terhadap komoditi yang ia sukai maka semakin besar pula permintaan orang terhadap komoditi itu. Demikian pula dalam penelitian ini, ketika seseorang berselera untuk mengkonsumsi sagu maka permintaan terhadap sagu itu sendiri akan meningkat.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Permintaan Sagu sebagai pangan Lokal di Kota Ambon

Besarnya pengaruh anggota keluarga dapat dilihat dari nilai koefisien parameter 0.012 dengan signifikansi 0.0004 Hasil koefisien regresi bernilai positif, berarti bahwa setiap kenaikan 1 skala persepsi terhadap anggota keluarga, akan meningkatkan rasio permintaan sagu sebesar .0.012 persen.

Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin meningkatnya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap permintaan sagu itu sendiri, oleh karena itu variabel jumlah anggota keluarga memiliki arah tanda positif dan signifikan. Hal ini didasari hasil penelitian bahwa ketika jumlah anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga lebih dari 5 orang, maka kompensasi pangan lokal dari beras akan divariasikan ke pangan lokal sagu. Boediono 1983 mengatakan Hubungan jumlah anggota keluarga

dengan permintaan akan barang dan jasa tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal ini menginggit dalam Anggaran Rumah tangga umumnya terdapat korelasi positif antara jumlah anggota keluarga dengan tingkat pengeluaran dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga, makin besar tingkat pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan variasi dalam jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh nyata terhadap tingkat pengeluaran keluarga.

V. PENUTUP

a.) Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pendapatan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon. Karena semakin tinggi tingkat pendapatan maka permintaan terhadap sagu akan semakin menurun.
- 2) Umur mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon yang berarti bahwa semakin bertambahnya umur seseorang maka lebih cenderung untuk mengkonsumsi sagu sebagai bahan pangan.
- 3) Harga Sagu mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon. Hal ini sesuai dengan teori permintaan bahwa permintaan suatu barang dipengaruhi oleh harga komoditi itu sendiri semakin tinggi harga sagu semakin berkurang permintaan akan pangan sagu.
- 4) Harga beras mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon. Hal ini berarti meningkatnya harga beras akan menyebabkan terjadinya pengurangan permintaan terhadap beras dan terjadi peningkatan permintaan sagu sebagai bahan pangan.
- 5) Selera mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon. Hal ini berarti semakin meningkat selera seseorang terhadap suatu komoditi maka permintaan terhadap komoditi itu akan semakin meningkat.
- 6) Jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan sagu sebagai pangan lokal di Kota Ambon. Hal ini berarti semakin meningkat jumlah tanggungan

keluarga maka permintaan terhadap komoditi itu akan semakin meningkat.

b.) Saran

Dalam upaya peningkatan sagu sebagai pangan lokal maka dapat disarankan beberapa hal

- 1) Perlu dilakukan pengenalan bahan pangan lokal ini kepada masyarakat sejak dini.
- 2) Perlu ditingkatkan kajian dan analisis menyangkut potensi lokal sagu yang dapat dikembangkan sebagai pangan alternatif dalam mengatasi kerawanan pangan.

REFERENSI

- Alfons, J.B dan S. Bustaman**, (2005). Prospek dan Arah Pengembangan Sagu di Maluku Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Arikunto, Suharsimi**. (1996). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Haryanto B, Pangloli P**, (1997). Potensi dan Pemanfaatan Sagu, Kanisius Yogyakarta.
- Kasryno., dkk**, (1993). Strategi Diversifikasi Produksi Pangan. Prisma, No.5. Tahun XXII. LP3ES. Jakarta
- .Koentjaraningrat Kuncoro, M.**, (2004). Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Kedua, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Louhenapessy JE**, (2006). Potensi dan Pengolahan Sagu di Maluku. Makalah Disampaikan pada Lokakarya Sagu dengan tema Sagu dalam Revitalisasi pertanian Maluku Tanggal 29-30 Mei 2006
- Lipsey et al.** . (1995). Pengantar Mikro Ekonomi. Jilid 1. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nicholson W.** (2001). Teori Mikroekonomi. Jilid 1. Edisi Ke-3. Jakarta: Binarupa Aksara
- Rahardja P, Manurung**. (2006). Teori Ekonomi Mikro. Ed Ke-3. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saragih ,B.** (2001). Pembangunan Pertanian 2001 – 2004. Departemen Pertanian Jakarta.
- Soeratno dan L. Arsyad**, (1999). Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: AMP YKPN .
- Sukirno S.** (2004). Pengantar Teori Mikro ekonomi. Ed ke-2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..